

Analisis Qaulan Sadida Terhadap Penanaman Kejujuran Siswa (Studi Kasus: Siswa Kelas VII MTs Al-Mubarak Cisalak)

Afif Nurseha

STAI Riyadhul Jannah, Subang, Indonesia

Email: aafaqot@gmail.com

Rizki Rizaulhaq

STAI Riyadhul Jannah, Subang, Indonesia

Email: rizkirizal1999@gmail.com

*Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Riyadhul Jannah Subang
Jl. Raya Prapatan Bandung, Jalancagak, Subang, Indonesia*

Korespondensi Penulis: aafaqot@gmail.com

Abstrak: *Qaulan sadida is an honest conversation, does not create doubts, convinces the listener, and is a word that is far from lies and does not make up words that are made up by someone. It is undeniable that honest words are something that the Prophet Muhammad SAW liked in this era of globalization as now honest words are very poorly understood by young people or millennials. The problems discussed in this study are about the influence of Qaulan sadida on the cultivation of honesty values and about communication ethics. In today's era there are lots of people who pay less attention to honesty and instill values from an early age, communicating does not precede ethics, more concerned with the will of their passions to speak so that communication between individuals does not have significant values in the communication. That communication is the main urgency to socialize and also to raise high ideals. The research method used is descriptive qualitative method of collecting data by means of observation, interviews and documentation. The conclusion in the thesis entitled Analysis of qaulan sadida on the inculcation of students' honesty values is that it can foster a sense of students' honesty values to become more serious learning motivations. Instilling honesty values in seventh grade students at MTs A-Mubarak Cisalak, namely teachers must be more active in assisting students in activities that form honesty in students. Students who have a high sense of honesty will have the initiative to learn.*

Keywords: *Qaulan Sadida, Honesty, Student.*

Abstrak. Qaulan sadida merupakan pembicaraan yang jujur, tidak membuat keraguan, meyakinkan para pendengar, dan perkataan yang jauh dari kebohongan serta tidak mengada-ada perkataan yang di buat buat oleh seseorang. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkataan jujur adalah sesuatu yang di sukai Nabi Muhammad SAW di era globalisasi seperti sekarang perkataan jujur itu sangat kurang di pahami oleh para kaum muda atau kaum milenial. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh Qaulan sadida terhadap penanaman nilai-nilai kejujuran dan tentang etika berkomunikasi. Di era sekarang ini terdapat banyak sekali orang-orang yang kurang

Received November 3, 2023; Revised November 19, 2022; November 30, 2023

**Corresponding author, e-mail: aafaqot@gmail.com*

memerhatikan kejujuran dan menanamkan nilai-nilai sejak dini berkomunikasi tidak mendahului etika, lebih mementingkan kehendak hawa nafsunya untuk berbicara sehingga komunikasi yang disampaikan antara orang perorangan tidak ada nilai-nilai yang berarti di dalam komunikasi tersebut. Bahwa komunikasi adalah urgensi yang utama untuk bersosialisasi dan juga untuk menimbulkan idealisme yang tinggi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan dalam skripsi yang berjudul Analisis qaulan sadida terhadap penanaman nilai-nilai kejujuran siswa yaitu dapat menumbuhkan rasa nilai-nilai kejujuran siswa untuk menjadi motivasi belajar lebih serius lagi. Menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa kelas VII di MTs A-Mubarak Cisalak yaitu guru harus lebih aktif dalam mendampingi siswa dalam kegiatan kegiatan yang membentuk kejujuran pada siswa. siswa yang memiliki rasa kejujuran yang tinggi akan memiliki inisiatif untuk belajar.

Kata kunci: Qaulan Sadida, Kejujuran, Siswa.

KAJIAN TEORITIS

Qaulan sadida merupakan pembicaraan yang jujur, tidak membuat keraguan, meyakinkan para pendengar, dan perkataan yang jauh dari kebohongan serta tidak mengada-ada perkataan yang di buat buat oleh seseorang. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkataan jujur adalah sesuatu yang di sukai Nabi Muhammad SAW di era globalisasi seperti sekarang perkataan jujur itu sangat kurang di pahami oleh para kaum muda atau kaum milenial.

Menurut (Hamka, 1987:274) menafsirkan sebuah kata qaulan sadida berdasarkan konteks ayat, yaitu dalam konteks ini mengatur wasiat. Untuk itu, orang yang memberi wasiat harus menggunakan kata-kata yang jelas dan jitu; serta tidak meninggalkan keragu-raguan bagi orang yang ditinggalkan. Sedangkan ketika beliau menafsirkan qaulan sadida pada Q.S al-Ahzab beliau berkata bahwa ungkapan tersebut bermakna ucapan yang tepat yang timbul dari hati yang bersih.

Berita tentang kebohongan terus ada hingga zaman sekarang, di zaman modern yang serba modern ini. Saat ini, kita lebih sulit untuk memilah dan memilih mana berita yang benar dan mana berita yang tidak benar, hal ini disebabkan oleh kemampuan manusia menggunakan media sosial, namun digunakan untuk keburukan.

Banyak sekali contoh kehidupan yang dapat kita jadikan itibar, bahkan ketika ditanya tentang siapa yang datang terlambat pada kelas jam 7 pagi, maka harus dijawab dengan jawaban yang benar, sekalipun itu berat untuk mengatakan yang jujur dan benar, tetapi Allah menjanjikan pahala yang besar untuk orang-orang yang berkata jujur dan benar kepada manusia.

Kejujuran mempunyai pengertian yaitu nilai kehidupan yang sangat mendasar yang paling penting yang harus diajarkan pada anak usia masuk SMP/MTs. Mengajarkan anak untuk berkata, bersikap dan berperilaku jujur akan menjadi pembelajaran yang berguna untuk kehidupannya kelak.

Mempraktekan kejujuran bisa dimulai dari hal-hal kecil atau hal hal sepele yang ada di sekitar kita untuk menjadi pembelajaran bagi anak anak didik penerus bangsa

supaya tidak menjadi seperti koruptor yang menjadi wakil rakyat. Misalnya, anda bisa menanyakan aktivitas anak selama di sekolah dan dengan cara ini si anak bisa menjawab apa adanya apa yang dia lakukan selama kegiatan disekolah, seperti contohnya apakah ia berkelakuan baik kepada guru dan teman.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti ke MTs Al-Mubarak di Jl. Mayang No. 23 Desa Gardusayang Kecamatan Cisalak, terdapat problematika yang terjadi di sekolah tersebut. Adanya ketidakjujuran siswa terhadap salah satu kantin yang ada di MTs Al Mubarak, dia mengaku mengambil 5 jenis jajanan dan dia melakukan pembayaran hanya 3 jenis jajanan saja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan analisis data kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati, sehingga menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada makna, penalaran definisis suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti dalam kehidupan sehari hari. (Moleong & Lexi J, 2004:67)

Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Suharsaputra, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Al-Mubarak Cisalak Tahun Pelajaran 2022/2023. Adapun sampel penelitian yang akan dijadikan sebagai informan (subjek penelitian) dalam penelitian ini yaitu: Wali Kelas Kelas VII MTs Al-Mubarak Cisalak, orang tua siswa MTs Al-Mubarak Cisalak, dan siswa Kelas VII MTs Al-Mubarak Cisalak.

Tabel 1
Jumlah siswa kelas VII MTs Al-Mubarak Cisalak
Tahun Pelajaran 2021/2022

No	Kelas	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan	Jumlah Siswa
1	VII A	13 siswa	14 siswa	27 siswa
2	VII B	16 siswa	12 siswa	28 siswa
3	VII C	14 siswa	14 siswa	28 siswa
Jumlah		43 siswa	40 siswa	83 siswa

Penentuan sampel didasarkan pada teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah pengambilan sampel secara sengaja dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Dengan sederhana purposive sampling dapat dikatakan secara sengaja mengambil sampel (jika orang maka orang-orang tertentu) sesuai persyaratan (sifat-sifat, karakteristik, ciri kriteria) (LJ, 2011:5). Sampel sebagai subjek utama yaitu Siswa Kelas VII MTs Al-Mubarak Cisalak.

Instrumen penelitian merupakan alat untuk menghimpunkan, menggarap, mengkaji dan menghasilkan data-data secara terstruktur serta faktual. Jadi, setiap alat

yang mampu mendukung sebuah penelitian bisa dinamakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu (Nasution, n.d., 2016).

Instrumen pada penelitian ini menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara mengamati secara langsung proses terjadinya penanaman kejujuran yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara wawancara terstruktur. Dimana peneliti telah menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan peneliti terkait objek penelitian yaitu berkenaan dengan qaulan sadida terhadap penanaman nilai-nilai kejujuran siswa. Adapun dokumentasi yaitu pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Untuk mengumpulkan hasil penelitian ini peneliti memerlukan alat bantu seperti, Handphone, ballpoint, buku dan lembar wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Bagaimana Penanaman Kejujuran Siswa Kelas VII

Kejujuran memiliki manfaat tersendiri dalam bermasyarakat dan juga dalam dunia pendidikan, khususnya di MTs Al Mubarak Cisalak yang mana penanaman qaulan sadida terhadap kejujurann siswa ini seperti angin baru dalam membantu tenaga pengajar dalam menyampaikan materi, dan juga mempermudah siswa untuk memperbaiki sikap dalam berorganisasi di dalam sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Qaulan Sadida sangat berpengaruh di MTs Al Mubarak dengan harapan memperbaiki sikap dan perilaku dengan tujuan memperbaiki *attitude* semua siswa yang ada di lingkungan madrasah, terlepas para siswa kelas VII adalah masa transisi dari pendidikan dasar ke pendidikan menengah sehingga perlu sekali peran qaulan sadida terhadap kedisiplinan belajar kedisiplinan dalam mematuhi aturan sekolah nantinya akan berakibat pada pencernaan materi akan lebih terasa cepat jika semua siswa menerapkannya.

2. Penanaman Nilai-nilai Kejujuran Siswa Pada Siswa Kelas VII Di MTs Al Mubarak Cisalak

Penanaman yaitu kegiatan memindahkan atau menanami yang nanti akan di lihat atau di petik hasilnya dikemudian hari. Nilai-nilai kejujuran itu ada 4 yang meliputi sikap jujur terhadap diri sendiri, sikap jujur terhadap sesama, sikap jujur terhadap keluarga, sikap jujur terhadap guru.

Penanaman nilai-nilai kejujuran di MTs Al Mubarak ini bisa dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan dimulai dari beberapa kegiatan sekolah kegiatan ekstrakurikuler yang membentuk sikap kejujuran sikap kedisiplinan yang nantinya akan menambah rasa kepercayaan diri.

Penanaman kejujuran bisa dilakukan didalam kelas atau diluar kelas, didalam kelas bisa dilakukan dengan materi materi yang mengarah kepada manfaat melakukan kejujuran dan para guru untuk mencontohkan sikap jujur kepada siswa. Ataupun kegiatan diluar sekolah bisa juga diawasi oleh orangtua karena kejujuran adalah modal utama untuk kehidupan dan juga karir seorang anak.

Oleh karena itu semua pihak harus terlibat dalam penanaman kejujuran siswa dalam menerapkan dalam kehidupan sehari hari baik di sekolah ataupun di rumah. Di rumah yang bertanggung jawab adalah orang tua, yang bertanggung jawab di sekolah yaitu dewan guru yang mendidik selama jam beberapa jam dan jam yang paling banyak yaitu orang tua maka dari itu orang tua sangat berperan penting dalam penerapan kejujuran siswa.

3. Pengaruh Qaulan Sadida Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Siswa Pada Siswa Kelas VII Di MTs Al-Mubarak Cisalak

Dari beberapa data yang diperoleh bahwa qaulan sadida sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai kejujuran siswa kelas VII. Karena dapat merubah masa depan ke arah yang lebih cerah hal itulah yang diperlukan semua siswa untuk dibekali penanaman kejujuran pada bangku sekolah.

Pengaruh qaulan sadida terhadap penanaman nilai-nilai kejujuran siswa pada siswa kelas VII di MTs Al-Mubarak Cisalak Subang jelas berpengaruh baik terhadap semua siswa di MTs Al Mubarak Pembelajaran tidak hanya didalam kelas saja yang mengajarkan materi dari buku paket atau buku LKS yang pembahasannya itu itu saja sehingga siswa tidak terkontrol perihal perkataan yang baik oleh karena itu qaulan sadida sangat berpengaruh di MTs Al Mubarak ini untuk bemanfaat bagi siswa siswi setelah naik kelas 8 naik ke kelas 9 sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Qaulan Sadida Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Siswa Pada Siswa Kelas VII Di MTs Al-Mubarak Cisalak

Segala faktor pendukung dan penghambat. Begitu pun dengan penanaman nilai nilai kejujuran siswa kelas VII MTs Al Mubarak Cisalak. Faktor yang menghambat terbentuknya nilai-nilai kejujuran diantaranya kurangnya pengawasan dari orangtua dan pergaulan terlalu bebas sehingga peserta didik tidak terlalu peduli akan nilai-nilai kejujuran. Sedangkan faktor pendukung diantaranya banyaknya guru di MTs Al Mubarak yang mempunyai dasar ilmu keislaman yang kuat sehingga para siswa terdidik dengan cara yang baik dan benar dengan ajakan yang lembut yang menyentuh hati siswa.

Faktor penghambat penanaman nilai-nilai kejujuran siswa adalah faktor dari keluarga seperti orang tua yang kurang memberikan perhatian bahkan berlebihan dalam memberikan perhatian.

Kemudian faktor lingkungan baik itu di sekolah dan di lingkungan tempat tinggal anak tersebut apabila lingkungannya buruk maka anak akan terpengaruh dengan lingkungannya. Penggunaan media sosial atau internet yang berlebihan. Adapun faktor pendukung penanaman nilai-nilai kejujuran siswa yaitu dari perhatian

khusus dari guru dari orangtua pergaulan yang sehat sehingga pikiran anak menjadi nyaman untuk melakukan kegiatan penanaman kejujuran siswa. Banyak sekali faktor yang mendukung penanaman nilai-nilai kejujuran siswa yaitu salah satunya untuk menitipkan kepada Pesantren.

B. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Qaulan Sadida Terhadap Penanaman Kejujuran Siswa Kelas VII MTs Al Mubarak Cisalak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015:1045) pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Pengaruh yaitu suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada disekitarnya (Marpaung, 2012:1).

Menurut Surakhmad (2012: 1), Pengaruh adalah sebuah kekuatan yang sering muncul dari sesuatu benda ataupun orang dan itu juga gejala dalam yang dapat memberikan suatu perubahan yang dapat membentuk kepercayaan atau perubahan.

Qaulan sadida yang artinya ucapan yang sungguh sungguh, ucapan yang benar yang tidak menyalahi kenyataan yang sesungguhnya dan juga perkataan tidak mengada-ngada. Ini penting sekali buat semua umat jika ingin hidupnya tenang hidupnya rukun yaitu dengan modal jujur dengan qaulan sadida yang berkata dengan sungguh sungguh tidak mengada ngada yang perlu sekali buat siswa MTs Al Mubarak buat bekal dimasa yang akan datang di masa depan.

Qaulan sadida memiliki peran yang sangat besar dalam proses penanaman nilai-nilai kejujuran siswa di sekolah atau di madrasah khususnya di masa transisi dari masa pandemi seperti sekarang. Dengan karakteristik siswa saat ini yang sudah semakin modern juga semakin lebih mengerti akan kehidupan di dunia nyata yang mengesampingkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan untuk bekal masa depan para peserta didik.

Pada siswa kelas VII di MTs Al Mubarak ini kalau implementasikan secara lebih serius secara konsisten akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas yang juga bisa meningkatkan prestasi siswa dalam segala aspek pendidikan karakter.

a) Aspek Moralitas

John Dewey mengungkapkan bahwa pendidikan moral menjadi hal yang paling utama bagi misi setiap lembaga pendidika formal bagi di setiap daerah di seluruh neagara yang ada di dunia. Pandangan Dewey ini dilatarbelakangi oleh realitas sosial yang semakin kompleks, di satu sisi, dan fungsi serta tujuan pendidikan di sisi lain. Pandangan Dewey di atas menunjukkan bahwa memang pertama kali dan yang paling utama dalam pendidikan adalah pendidikan moral. Oleh karena itu, di dalam pendidikan karakter terdapat aspek utama yang bahkan menjadi unsur utama dari keberadaan pendidikan karakter yaitu pendidikan moral atau moralitas itu sendiri.

Untuk itu, tidaklah aneh jika kemudian dipahami bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti. J. Drost menjelaskan, "Budi pekerti adalah karakter, akhlak,

dan juga nama untuk membentuk karakter itu. Menurut Jrost, pendidikan budi pekerti tidak diajarkan sebagaimana mata pelajaran lainnya.

Oleh karena itu, budi pekerti bukan bahan pengajaran. Menurut Jrost proses pembelajaran budi pekerti sepenuhnya merupakan proses interaksi yang baik dan membangun antara siswa dengan gurunya. Proses interaksi dapat diawali dari pengalaman, dan kemudian diakhiri dengan refleksi.

Guru dan siswa bersama-sama melihat, merasakan, atau mengikuti suatu pengalaman tertentu kemudian guru dan siswa melakukan refleksi terhadap apa dipahami dari pengalaman tersebut.

Sementara itu, menurut Paul Suparno dkk., pendidikan karakter sesungguhnya berbasis pendidikan nilai karena pendidikan nilai meliputi pendidikan budi pekerti yang di dalamnya juga menyinggung pendidikan karakter (Suparno, 2006: 81). Namun demikian, pendidikan karakter tidak semata-mata dibebankan kepada hanya pendidikan nilai, karena pendidikan nilai lebih menekankan pada dimensi pengembangan sisi kognitif atas nilai sementara pendidikan karakter lebih diarahkan pada pengembangan sisi afektif dan motorik atas nilai.

b) Aspek Religiusitas

Pandangan Soedarsono di atas menunjukkan bahwa pembangunan karakter diri menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran pendidikan karakter. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan pendidikan karakter tidak cukup ditangani oleh sekolah dan materi pembelajaran tertentu. Di sisi lain, materimateri pembelajaran yang ada di dalam kurikulum pendidikan karakter di atas juga menjadi bagian dari “ajaran” dan nilai-nilai yang diusung di dalam agama. Oleh karena itu, salah satu aspek yang tidak dapat dilepaskan dari muatan konsep, kurikulum, dan pembelajaran pendidikan karakter adalah aspek keagamaan atau religiusitas, baik dalam wujud, ajaran, prinsip moral, maupun value yang diusung. Bahkan, agama dapat menjadi sumber yang tidak akan ada habis-habisnya dalam membangun rumusan, konsep, gagasan, dan bahan ajar pendidikan karakter

Hal senada dikemukakan oleh Michael Novak. Menurutnya proses identifikasi tentang karakter tidak dapat dilepaskan dari tradisi keagamaan, sebagaimana dikutip oleh Lickona (Lickona, 1991:51). Meskipun sekadar menunjukkan posisi agama, pandangan Novak di atas menegaskan bahwa agama tidak dapat dilepas sama sekali dari perbincangan tentang karakter.

Namun demikian, mesti juga dipertimbangkan bahwa karakter manusia baik dalam konteks individu maupun sosial menunjukkan kompleksitas disorientasinya sehingga muncul manusia-munusia yang tidak berkarakter.

Kondisi demikian, ketika dialami juga tidak lepas dari dimensi pemahaman keagamaan yang mereka anut. Oleh karena itu, di samping aspek aspek positif eksistensi agama dalam proses pendidikan karakter, juga perlu ditelaah lebih mendalam persoalan-persoalan yang muncul dari proses doktrinasi agama dalam pembentukan karakter. Atas persoalan di atas, Azyumardi menekan pentingnya upaya

menyambung kembali hubungan dan educational network antara agama dan kebudayaan, termasuk di dalamnya tentunya pendidikan (Azra, 2007).

c) Aspek Psikologi

Aspek lain yang tidak kalah pentingnya dalam melihat pendidikan karakter adalah aspek psikologi, karakter interen di dalam dimensi psikologis manusia. Melihat dan memahami serta memproyeksikan suatu karakter tanpa melihat dimensi kejiwaan manusia akan muspro karena rancangan bangun karakter manusia ada dan berfondasi pada dimensi kejiwaan manusia.

Dimensi ini dalam pandangan Lickona sebagai bentuk *dari the emotional side of character*. Menurutnya, sisi emosional karakter seperti sisi intelektual yang sangat terbuka untuk dikembangkan baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga.

Lebih lanjut, Lickona menjelaskan aspek-aspek emosional (baca: psikologis) dalam proses perumusan dan pengembangan pendidikan karakter adalah sebagai berikut; (1) *consciousness* atau kesadaran, (2) *self-esteem* atau percaya diri, (3) *empathy* (rasa peduli pada orang lain), (4) *loving the good*, mencintai kebaikan, (5) *self-control*, jaga diri, dan (6) *humility*.

Aspek di atas tentu tidak merepresentasi keseluruhan dimensi psikologis manusia. Hal yang lebih penting justru menunjukkan bahwa pemaknaan atas dimensi psikologis lebih mendalam lebih mengena. Hal yang terkait, misalnya tentang proses pembelajaran pendidikan karakter yang betul-betul membutuhkan ruang psikologis yang lebih mapan. Alasannya, menurut Lickona, pembelajaran karakter lebih kompleks dibandingkan mengajarkan matematika atau membaca, pembelajaran karakter terkait dengan dimensi-dimensi tumbuh kembang psikologis manusia (Lickona, 1991:336).

“Pengaruh *qaulan sadida* pada siswa kelas VII itu sangat baik sekali untuk perkembangan sikap siswa yang mana pendidikan di sekolah dasar itu kurang fokus dalam perihal sikap siswa untuk menumbuhkan rasa kejujuran rasa kedisiplinan rasa tanggung jawab terkait semua aspek pendidikan terkhusus untuk kelas VII umumnya untuk semua peserta didik” hasil wawancara dengan wali kelas VII C.

2. Penanaman Nilai-nilai Kejujuran Siswa Pada Siswa Kelas VII Di MTs Al Mubarak Cisalak

Proses penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak didik sesungguhnya tidak bisa diajarkan secara teoritis, seperti hafalan definisi atau pendapat para ahli. Penanaman nilai-nilai kejujuran menuntut tata kehidupan sosial yang merealisasikan nilai-nilai tersebut. Keteladanan yang baik dari orang tua dan guru, akan mengantarkan anak didik untuk mendapatkan modelling yang tepat untuk dijadikan cermin kepribadian dalam kehidupan mereka. Tanpa menyertakan keteladanan (dalam hal ini kejujuran) pada pribadi orang tua dan guru, boleh jadi anak didik akan kehilangan public figure yang bisa membawa mereka menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter (Emosda, 2011:155).

1) Pada Proses Pembelajaran

Guru atau pendidik berperan sebagai pemandu dalam proses belajar mengajar. Menurut Menurut Abu Ahmadi (Tafsir, 1994:74) menyiapkan kondisi bagi siswa untuk merasa nyaman dan percaya diri, dan keterampilan serta prestasi mereka akan dihargai dan diperhatikan, sehingga meningkatkan motivasi siswa untuk berprestasi. Bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran berikan bantuan bagi perkembangan fisik dan mental siswa Untuk mencapai tingkat kedewasaan yang mandiri dapat melaksanakan tugas-tugas ciptaan Tuhan, eksistensi sosial, dan individu mandiri.

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan (WJS, 1984:895) Penanaman sifat kejujuran di sekolah patut ditekankan sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Karena tujuan pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga dalam rangka meningkatkan kualitas budi pekerti. Salah satu peningkatan kualitas budi pekerti dapat dilakukan oleh sekolah melalui penanaman kejujuran. (Yulianti 2017:48)

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, memberikan arahan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, dasar, dan menengah (Ulum, 2011).

Selain itu upaya dalam membentuk kejujuran siswa kelas VII di MTs Al Mubarak Cisalak antara lain yaitu dengan strategi, bentuk tugas, dan pembiasaan-pembiasaan yang membentuk kejujuran siswa. Pendidik atau guru adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran, hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.

Beberapa upaya dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap mandiri belajar bagi peserta didik, peran guru sangat berpengaruh dalam menumbuhkan motivasi peserta didik karena guru merupakan sosok yang dianggap teladan dan dianggap contoh bagi peserta didik (Rifky, 2020:89). 1) Menyampaikan materi dengan cara yang sederhana dan tidak membosankan; 2) Membangkitkan motivasi peserta didik dengan memberikan reward; 3) Guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat membangkitkan semangat peserta didik dengan iming-iming berupa reward dapat berupa nilai, skor maupun hadiah; 4) Membentuk situasi belajar yang interaktif, menjadikan peserta didik sebagai pusat pusat pembelajaran (*student center*), guru mengusahakan agar seluruh peserta didik untuk berpartisipasi agar tercipta suasana belajar yang aktif, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan mediator; 5) Menciptakan kondisi belajar yang kondusif, guru mengorganisasikan kelas agar tercipta suasana yang teratur, hal yang dapat dilakukan adalah dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Peserta didik dapat berbagi pengetahuan dan informasi dengan sesama temanya. Selain itu guru mengontrol kelas agar diskusi berjalan dengan lancar dengan baik dan kondusif. Mengapresiasi peserta didik dan senantiasa memberikan masukan untuk perbaikan peserta didik. Setelah kegiatan diskusi selesai siswa mempresentasikan hasil diskusi

bersama temanya, guru mendengarkan penjelasan dari siswa kemudian memberikan masukan atau tambahan sebagai bahan perbaikan.

Emosda mengemukakan bahwa tujuan utama sebuah pendidikan adalah membentuk kejujuran, sebab kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan. Melalui kejujuran kita dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan keharmonisan. Jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak.

Penanaman nilai-nilai kejujuran menuntut tata kehidupan sosial yang merealisasikan nilai-nilai tersebut. Keteladanan yang baik dari orang tua dan guru, akan mengantarkan anak didik untuk mendapatkan modelling yang tepat untuk dijadikan cermin kepribadian dalam kehidupan mereka.

Setidaknya praktik kejujuran di sekolah dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu melalui keteladanan guru, kegiatan rutin di dalam kelas atau sekolah dan pembuatan program sekolah yang berkaitan dengan nilai kejujuran.

Penanaman nilai-nilai kejujuran di MTs Al Mubarak ini ada beberapa kegiatan yang mengarah kepada penanaman nilai-nilai kejujuran pada siswa kelas VII atau semua kelas yang di MTs Al Mubarak dan juga para guru semua saya tekan untuk mengutamakan akhlak daripada nilai karena saya suka siswa siswa yang jujur siswa siswa yang disiplin di semua aspek pendidikan di Madrasah karena hanya itu yang berguna kelak ketika sudah meninggalkan bangku pendidikan. Selain menekan guru supaya mengedepankan akhlak yang baik juga saya untuk menekan untuk menuntun para siswa terhadap aspek komunikasi yang baik antara guru anantara siswa yang terjalin komunikasi yang harmonis.

Penanaman nilai-nilai kejujuran pada siswa kelas VII di MTs Al Mubarak Ini dimulai pada belajar dimana guru mapel itu harus selalu mengingatkan bahwa kebohongan itu perilaku yang tidak disukai oleh semua orang dan juda sifat berbohong itu salah satu dari kemunafikan dalam setiap pembelajaran harus di tanamkan secara serius.

Penanaman nilai-nilai kejujuran bisa dialukan di dalam kelas ataupun diluar kelas. Di dalam kelas guru menjelaskan manfaat kejujuran manfaat kedisiplinan bagi masa depan masing masing karena kejujuran lah yang diperlukan bagi masa depan anak didik, di luar kelas bisa juga dengan kegiatan kegiatan yang positif dimulai dari kegiatan keagamaan kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk sikap yang jujur.

3. Pengaruh Qaulan Sadida Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Siswa Pada Siswa Kelas VII Di MTs Al-Mubarak Cisalak

Pengaruh qaulan sadida bagi siswa kelas VII ini sangat baik sekali karena tingkat kesuksesan sebuah lembaga pendidikan yaitu membentuk alumninya untuk mempunyai karakter masing masing juga mempunyai ciri khas dari sebuah lembaga yang sukses.

Menurut pandangan peneliti pengaruh qaulan sadida di MTs Al Mubarak khususnya untuk kelas VII ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa

setelah masa transisi dari belajar di rumah selama covid-19 dan sekarang masuk belajar seperti biasa sehingga para siswa perlu didikan ekstra lagi untuk membalikan kedisiplinan meningkatkan kejujuran meningkatkan semangat belajar lagi dan masih ada hubungannya dengan qaulan sadida sehingga qaulan sadida sangat berpengaruh terhadap siswa kelas VII.

Qaulan sadida memang arti dari perkataan yang jujur tidak mengada-ngada atau tidak berbohong itu yang saya ketahui tentang qaulan sadida, tentu qaulan sadida sangat berpengaruh baik terhadap semua siswa di MTs Al-Mubarak Cisalak ini terhadap akhlak siswa nanti.

Pembelajaran tidak hanya didalam kelas saja yang mengajarkan materi dari buku paket atau buku LKS yang pembahasannya itu itu saja sehingga siswa tidak terkontrol perihal perkataan yang baik oleh karena itu qaulan sadida sangat berpengaruh di MTs Al Mubarak ini untuk bermanfaat bagi siswa siswi setelah naik kelas 8 naik ke kelas 9 sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

Dimana kejujuran itu tidak bisa diajarkan secara instan kepada siswa namun perlu proses untuk menerapkan qaulan sadida di Madrasah ini, akan tetapi saja selalu bekerja keras untuk menekan kepada semua guru untuk menerapkan perilaku jujur, disiplin, dan juga sopan santun, supaya para peserta didik dapat meniru perilaku yang positif dari para guru mata pelajaran yang mengajar pada siswa kelas VII karena kelas VII adalah masa transisi dari anak SD ke SMP/MTs oleh karena itu perlu pengawasan ekstra terhadap siswa kelas VII untuk pengembangan sikap supaya ilmu yang didapat disekolah dapat digunakan di kehidupan sehari-hari.

4. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Qaulan Sadida Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Siswa Pada Siswa Kelas VII Di MTs Al-Mubarak Cisalak

A. Faktor pendukung

Kejujuran adalah perbuatan yang sangat mendasar bagi seorang peserta didik yang penting bagi seorang individu. Mereka yang menjalani hidup ini tidak akan pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kejujuran yang relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada (Ansori, 2010:185).

Suatu kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan dimungkinkan akan mencapai tujuan yang diharapkan apabila adanya faktor pendukung dan penghambat dari suatu kegiatan.

Dari beberapa data yang diperoleh, kejujuran siswa sangat penting dapat mempengaruhi kehidupan masa depan. Memiliki sikap kejujuran yang baik dapat memunculkan hal-hal yang positif terutama dari pengalaman siswa yang kreatif, percaya diri, berani dan sebagainya. Dalam membentuk kemandirian siswa ini mempunyai banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut.

Motivasi dan bimbingan dari orang tua merupakan hal yang berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai kejujuran siswa dalam belajar. Seperti dengan dibimbing untuk

mengikuti kegiatan keagamaan, beribadah dan lain lain. Dari sanalah Anak-anak akan secara continue belajar sampai usia dimana tanpa bimbinganpun mereka akan terus belajar dengan mandiri.

1) Keluarga

Kondisi keluarga ataupun rumah tangga yakni kondisi ataupun kegiatan tiap hari di dalam keluarga, semacam perilaku orang tua kepada anak- anaknya, perilaku bapak kepada bunda, perilaku bunda kepada bapak, dan perilaku orang tua kepada orang sebelah. Perilaku orang tua sangat pengaruhi tingkah laku anak, sebab pertumbuhan perilaku sosial anak diawali di dalam keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil serta bijaksana, hendak meningkatkan perilaku sosial yang mengasyikkan pada anak. Sebab anak merasa diterima serta disayangi oleh orang tuanya, hingga hendak berkembang rasa yakin diri pada anak sehingga tercipta individu yang mengasyikkan serta suka berteman.

2) Guru/pendidik

Pendidik merupakan salah satu aspek pembelajaran yang sangat berarti, sebab pendidik ialah orang yang hendak bertanggung jawab dalam pembuatan individu partisipan didik sepanjang terletak di area sekolah. Guru wajib sanggup menampilkan akhlakul karimah dalam kehidupan tiap hari, sebab kedudukan serta pengaruh seseorang pendidik terhadap partisipan didik sangat kokoh.

3) Pergaulan

Salah satu aspek yang ikut membagikan pengaruh dalam terjadinya perilaku seorang merupakan area di mana orang tersebut terletak. Lingkungan yakni sesuatu yang melingkupi badan yang hidup, semacam tanah serta hawa, sebaliknya lingkungan manusia yakni apa yang mengelilinginya, semacam negara, lautan, hawa, serta warga. Lingkungan terdapat 2 tipe, ialah area alam serta area pergaulan.

4) Kegiatan positif/keagamaan di lingkungan madrasah

Ada beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh MTs Al-Mubarak Cisalak dari hari senin sampai jumat, itu merupakan faktor yang mendukung penanaman nilai nilai kejujuran siswa di madrasah. Hari selasa pembiasaan sarapan bersama dari mulai jam 06.45 sampai jam 07.10, hari rabu kegiatan Tahsin Al Quran dari jam 06.45 sampai jam 07.10, kamis pendidikan karakter dari jam 06.45 sampai jam 07.10, jumat kerohanian dari jam 06.30 sampai jam 07.00, sabtu senam bersama dari jam 07.00 sampai jam 07.15.

5) Lingkungan

Salah satu aspek yang ikut membagikan pengaruh dalam terjadinya perilaku seorang merupakan area di mana orang tersebut terletak. Lingkungan yakni sesuatu yang melingkupi badan yang hidup, semacam tanah serta hawa, sebaliknya lingkungan manusia yakni apa yang mengelilinginya, semacam negara, lautan, hawa, serta warga. Lingkungan terdapat 2 tipe, ialah area alam serta area pergaulan.

Pendukung dalam qaulan sadida terhadap penanaman nilai-nilai kejujuran siswa kelas VII MTs Al-Mubarak Cisalak adalah proses pembelajaran, keluarga, guru, lingkungan, kegiatan positif/keagamaan, . Dukungan dari orang tua sepenuhnya dalam

mendidik anaknya untuk menjadi mandiri dengan memberikan perhatian yang tidak terlalu berlebihan. Adapun lingkungan rumah dan sekolah yang baik adalah salah satu pendukung anak dengan bersosialisasi di dalam masyarakat sekitar sehingga membentuk kemandirian siswa tersebut dengan baik.

Penanaman nilai-nilai kejujuran berlangsung dalam situasi pendidikan, di mana pendidikan hendaknya menjadi tempat identifikasi bagi terdidik. Seorang pendidik tidaklah cukup hanya dengan mempertontonkan dirinya sebagai penyangga perilaku normatif. Penanaman nilai-nilai kejujuran seperti itu mungkin akan menggiring terdidik pada tahap perbuatan yang diformalkan saja dan tidak berlangsung dalam kewajaran. Artinya pendidikan tidak mampu mewariskan nilai-nilai positif dalam sebuah proses pendidikan..

B. Faktor penghambat

Faktor penghambat qaulan sadida terhadap penanaman nilai-nilai kejujuran di Madrasah Tsanawiyah Al Mubarak Cisalak Subang adalah faktor intelegensi yang merupakan mental yang bersifat umum untuk membuat atau mengadakan analisa, memecahkan masalah, menyesuaikan diri, dan menarik generalisasi, serta merupakan kesanggupan berpikir seseorang. kemudian, peserta didik yang lamban belajar juga akan menghambat pembelajaran penanaman nilai-nilai kejujuran. Dimana peserta didik yang lamban belajar akan berdampak dalam menerima dan mengolah pembelajaran, lamban dan bekerja, lambat dalam memahami isi bacaan,serta lamban dalam menganalisis dan memecahkan masalah.

Dalam hal ini faktor selanjutnya adalah peran keluarga yang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang pertama bagi anak-anak. Keluargalah yang memberi pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral bagi anak. Pada akhirnya kualitas pengasuh orang tua merupakan dasar pengukuran yang digunakan ketika seorang anak terlibat dalam masalah hukum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terciptanya sikap kejujuran memiliki peran yang sangat besar dalam proses penanaman nilai-nilai kejujuran siswa di sekolah atau di madrasah khususnya di masa transisi dari masa pandemi seperti sekarang, Qaulan sadida yang artinya ucapan yang sungguh sungguh, ucapan yang benar yang tidak menyalahi kenyataan yang sesungguhnya dan juga perkataan tidak mengada-ngada. Ini penting sekali buat semua umat jika ingin hidupnya tenang hidupnya rukun yaitu dengan modal jujur dengan qaulan sadida yang berkata dengan sungguh sungguh tidak mengada ngada yang perlu sekali buat siswa MTs Al Mubarak buat bekal dimasa yang akan datang di masa depan.

Menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa kelas VII di MTs A-Mubarak Cisalak yaitu guru harus lebih aktif dalam mendampingi siswa dalam kegiatan kegiatan yang membentuk kejujuran pada siswa. siswa yang memiliki rasa kejujuran yang tinggi akan memiliki inisiatif untuk belajar, tanpa mencontek dan cara-cara yang membuatnya tidak disiplin. Siswa yang memiliki sikap disiplin cenderung mampu

menyelesaikan masalah dengan tepat, penuh ketekunan, dan akan merasa puas dengan hasil yang dia peroleh sendiri.

Menurut pandangan peneliti pengaruh qaulan sadida di MTs Al Mubarak khususnya untuk kelas VII ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa setelah masa transisi dari belajar di rumah selama covid-19 dan sekarang masuk belajar seperti biasa sehingga para siswa perlu didikan ekstra lagi untuk membalikan kedisiplinan meningkatkan kejujuran meningkatkan semangat belajar lagi dan masih ada hubungannya dengan qaulan sadida sehingga qaulan sadida sangat berpengaruh terhadap siswa kelas VII.

Faktor pendukung: peran orang tua dalam mendidik putra putri mereka seperti dorongan atau memotivasi anak, guru yang memiliki peran sebagai pendidik sekaligus pembimbing konseling bagi siswanya, konten pembelajaran yang mudah dicerna oleh siswa, lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya yang baik, lingkungan, pergaulan.

Faktor penghambat: faktor dari keluarga seperti orang tua yang kurang memberikan perhatian bahkan berlebihan dalam memberikan perhatian, kemudian faktor lingkungan baik itu di sekolah dan di lingkungan tempat tinggal anak tersebut apabila lingkungannya buruk maka anak akan terpengaruh dengan lingkungannya, penggunaan media sosial atau internet yang berlebihan.

DAFTAR REFERENSI

Jurnal Artikel

- Anisa, R., Wibowo, D. V., & Nurseha, A. (2022). UPAYA GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMP NEGERI 2 JALANCAGAK. *Tarbiya Islamica*, 10(2), 89-102.
- Anshori, M. (2016). Pemuda dalam al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1(2).
- Ardilah, N., Anisa, R., Nurseha, A., & Jauharudin, F. A. A. (2023). Implementasi Metode Yanbu'a Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Baca Al-Qur'an di SMP Negeri 2 Jalancagak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21243-21248.
- Cahya, P. (2021). *Literature Review: Gambaran Peran Keluarga Terhadap Masalah Kesehatan Mental Emosional Pada Remaja*.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Egistiani, S., Wibowo, D. V., Nurseha, A., & Kurnia, T. (2022). Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Menuju Indonesia Emas 2045. *Educatio*, 17(2), 141-152.
- Ensari, P. (2017). How to improve emotional intelligence and social skills among adolescents: The development and test of a new microexpressions training. *Journal of Behavioral and Brain Science*, 7(5), 211-225.
- Ernawati, I. (2017). Uji kelayakan media pembelajaran interaktif pada mata pelajaran administrasi server. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 2(2), 204-210.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Bahasa dan Sastra*, 2(2).
- Ishak, I. B. (2019). Kaedah Transformasi Dalam Membentuk Keyakinan Dan

Penghayatan Lakonan Monodrama “Lady Swettenham” dan “Menunggu Lampu Hijau.” Copyright© 2019 Global Academic Excellence (M) Sdn Bhd All rights reserved. No part of this proceeding may be reproduced in any form, except for the inclusion of brief quotations in review, without permission in writing from the author/publisher., 71.

- Jeumpa, N. (2018). Nilai-Nilai Agama Islam. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 4(2, Oktober), 101–112.
- Mahfud, M. (2016). Konseling trait and factor bagi siswa yang kesulitan dalam memilih program belajar. *FIKROH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2), 124–143.
- Mansyur, U. (2018). *Pemanfaatan Nilai Kejujuran Dalam Cerpen Sebagai Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter*.
- Marini, R. (2019). *Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMPN 1 Gunung Sugih Kab. Lampung Tengah*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nur, S. (2016). Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Minat Belajar PKn Pada Peserta Didik Di Sma I Polewali. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 8(1), 62–81.
- Nurdiansyah, N. M. (2020). Revitalisasi Pembelajaran Aqidah Akhlak: Pengembangan Kepribadian Peserta Didik. *JIEGC: Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 1(1), 43–58.
- Octama, R., Hasyim, A., & Adha, M. M. (2013). Pengaruh ekstrakurikuler palang merah remaja (PMR) terhadap sikap sosial siswa SMA. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(4).
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).
- Ramdan, T., Wibowo, D. V., & Nurseha, A. (2023). Implikasi Budaya dalam Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Positif Bagi Siswa MA Al-Ishlah Sagalaherang. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 92-100.
- Rezekiah, P. T., Safitri, I., & Harahap, R. D. (2022). Analisis Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1251–1267.
- Saputro, K. Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Sari, T. I. (2020). *Pengaruh Penerapan Nilai-nilai Islami dan Komitmen Organisasional Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan Pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Medan Balai Kota*. UMSU.
- Syafaah, F. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Religius Dan Perilaku Sosial Siswa Kelas XI Di MAN 3 Madiun*. IAIN Ponorogo.
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2(1), 65–86.
- Wulandari, S. (2018). Perilaku konsumtif peserta didik penggemar k-pop di SMA negeri 4 surakarta. *sosialitas; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 8(1).

Buku Teks

- Sugiyono, P. D. (2014). Populasi dan sampel. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 291, 292.

Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225.